

ANALISIS DEPRESIASI AKTIVA TETAP ALAT BERAT DALAM MENINGKATKAN LABA PERUSAHAAN KONTRAKTOR PERTAMBANGAN DAN PERDAGANGAN (Studi Kasus pada PT. Aneka Mineral Mining di Pomalaa)

Nurul Hidayati¹; Sasmita Nabila Syahrir²; SURIANTO ILHAM³

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jln. Pemuda No. 339 Kolaka Sulawesi Tenggara
E-mail : antosaliwu@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Analysis of Fixed Asset Depreciation in Increasing the Profit of Mining and Trading Contractor Companies (Case Study of PT. Aneka Mineral Mining in Pomalaa). This research aims to conduct a comparative analysis of depreciation methods to identify the advantages and disadvantages of each, so that researchers can provide relevant input to companies with reference to the provisions of PSAK No. 216. In analyzing the phenomenon under study, this study adopts a qualitative perspective implemented through a case study design. Data was collected through a series of procedures including documentation techniques, semi-structured interviews, and direct observation in the field. Data analysis techniques use constant comparative techniques to compare the depreciation methods currently used by companies with relevant depreciation methods.

Keywords: *Depreciation Method, Fixed Assets, Profit Increase*

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Gunawan, (2020) dalam (Permatasari *et al.*, 2023) perusahaan juga menginginkan laba yang stabil agar dapat mempertahankan kepercayaan dari pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Laba sendiri terdiri atas laba kotor dan laba bersih. Menurut Situmeang, (2022) pilihan antara pendapatan dan harga barang merupakan nilai dari laba kotor. Di sisi lain Kholis *et al.*, (2021) dalam Permatasari *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pendapatan komprehensif adalah nilai yang di kurangi semua kas yang telah di keluarkan selama suatu periode. Perusahaan tambang adalah salah satu entitas bisnis yang meraup laba besar dengan mendongkrak perekonomian nasional untuk menuntut efisiensi pengelolaan sumber daya dan aset pada perusahaan tambang.

Aktiva tetap merupakan aset yang memiliki bentuk dan dapat di lihat wujudnya, yang dioperasikan dalam proses produksi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan jasa, atau disediakan melalui kontrak kepada entitas lain untuk tujuan administratif yang memiliki umur ekonomis lebih dari 12 bulan

(Ikatan Akuntansi Indonesia, 2024). Fenomena yang muncul di lapangan adalah perusahaan PT. Aneka Mineral Mining masih menggunakan metode depresiasi garis lurus (*straight-line method*) secara merata untuk seluruh aktiva tetap yang dimiliki, tanpa mempertimbangkan variasi tingkat pemakaian alat berat di lapangan. Padahal, alat berat umumnya dilengkapi dengan HM (*hour meter*) yang mencatat jam kerja aktual, dengan kata lain metode unit produksi berbasis jam kerja dinilai lebih akurat untuk mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomis aset (Denny & Adriansyah, 2024).

Merujuk pada kajian sebelumnya, misalnya oleh Sasmita *et al.*, (2024) mengenai pengelolaan aset tetap di sektor pemerintahan yang lebih menekankan pada aspek pencatatan, inventarisasi, dan kepatuhan terhadap regulasi akuntansi pemerintahan. Selain itu, penelitian oleh Rahmawaty *et al.*, (2021) menelaah bagaimana kebijakan penyusutan aset tetap berhubungan dengan kinerja laba perusahaan, dengan memanfaatkan data sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, kajian oleh

Rininda *et al.*, (2025) menguji dampak pemilihan metode penyusutan aset tetap terhadap besarnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari kajian terdahulu, misalnya Jitmau *et al.*, (2021) yang menganalisis penerapan berbagai metode depresiasi aset tetap serta implikasinya terhadap perolehan laba pada entitas jasa, serta Wardoyo *et al.*, (2022) yang mengulas manajemen aset tetap dan bagaimana pemilihan metode penyusutan memengaruhi laba pada perusahaan yang bergerak di sektor jasa maupun perdagangan. Namun, masih terdapat kesenjangan populasi penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara spesifik membahas penerapan metode penyusutan alat berat berbasis jam kerja pada perusahaan kontraktor pertambangan.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perbandingan antara metode garis lurus dan metode unit produksi berbasis jam kerja agar relevan dengan PSAK No.216 mengenai aset tetap beserta konsekuensinya terhadap besaran laba yang dihasilkan. Urgensi penelitian ini semakin tinggi karena penyusutan aktiva tetap merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang memengaruhi laba bersih, nilai aset, dan rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menelaah sejauh mana metode penyusutan yang diterapkan PT. Aneka Mineral Mining sudah selaras dengan pola penggunaan aset tetapnya. Temuan studi ini diharapkan berguna secara praktis bagi perusahaan untuk memperbaiki ketepatan penyajian laporan keuangan sekaligus meningkatkan efisiensi pengelolaan aset tetap berupa alat berat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk meneliti fenomena yang terjadi, dan membutuhkan pemahaman dari perspektif partisipan (Creswell, 2014). Pada jenis

penelitian ini, data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menggunakan kalimat atau kata-kata dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami serta mengetahui bagaimana kesesuaian penerapan metode depresiasi (penyusutan) perusahaan saat ini terhadap pola pemakaian aktual alat berat dalam mencerminkan laba yang sesungguhnya.

HASIL

Penelitian ini menggunakan enam (6) indikator utama, yang dikelompokkan dalam dua fokus besar:

Indikator Depresiasi Aktiva Tetap

a) Metode Penyusutan Yang Digunakan Perusahaan Saat Ini

Saat ini perusahaan mengadopsi metode garis lurus (*straight-line method*) untuk seluruh aktiva tetapnya. Kebijakan dipilih dengan alasan kemudahan administrasi, kemudahan proyeksi anggaran, serta untuk menjaga konsistensi pelaporan antar periode. Temuan ini memperkuat penelitian Wangchuk, (2022) yang menyebutkan bahwa perusahaan di sektor konstruksi dan rekayasa cenderung menggunakan metode garis lurus karena alasan kemudahan administrasi.

b) Kebijakan Umur Penentuan Aktiva Tetap

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan menetapkan umur manfaat alat berat antara lima hingga tujuh tahun, tergantung pada jenis dan kapasitas alat yang digunakan, bukan pada jam kerja aktual atau tingkat pemakaian riil di lapangan. Temuan ini didukung Afriansyah, (2020) yang menyoroti bahwa metode garis lurus bisa membuat beban penyusutan tidak mencerminkan nilai ekonomis aset secara tepat.

c) Kepatuhan Pengungkapan Penyusutan Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil diskusi mendalam dengan narasumber penelitian, ditemukan bahwa entitas telah

mengimplementasikan prosedur pencatatan serta pelaporan aktiva tetap sejalan dengan standar PSAK No.216, mencakup metode penyusutan aset, harga perolehan, dan akumulasi penyusutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan formal terhadap PSAK No.216 secara administratif, tapi belum optimal dalam transparansi kebijakan akuntansi.

Indikator Peningkatan Laba

a) Laba Kotor

Berdasarkan temuan dari proses perhitungan dan wawancara menunjukan bahwa penggunaan teknik penyusutan garis lurus berimplikasi pada nilai beban depresiasi yang konstan di setiap periode tahunan. Dampaknya, profil laba kotor entitas terlihat lebih konsisten meskipun intensitas operasional di lapangan mengalami perubahan. Di sisi lain, adopsi metode unit produksi akan menghasilkan nilai

b) Laba Bersih

Penerapan metode garis lurus memberikan kesan stabilitas laba bersih yang bersifat semu. Meskipun tampak menguntungkan bagi pelaporan eksternal, terutama dalam menjaga persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, namun laba tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi produksi dan aktivitas aktual perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan menjelaskan bahwa perusahaan sering menghadapi *trade-off* antara stabilitas dan relevansi laba. Namun, berbeda dengan perusahaan besar yang menjaga stabilitas laba demi persepsi investor, perusahaan kontraktor tambang memerlukan informasi laba yang lebih akurat untuk menilai kinerja aset produktif (Husaeri Priatna, 2023).

c) Persentase Perubahan Laba Akibat Perbedaan Metode Penyusutan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaan metode penyusutan menghasilkan perubahan laba bersih hingga 10% per tahun, tergantung intensitas penggunaan alat berat di proyek. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perbedaan metode penyusutan memberikan dampak signifikan terhadap laba perusahaan, terutama pada laba bersih dan laba kotor.

Metode garis lurus menghitung beban penyusutan nilai alat berat lebih rendah dan berdampak positif terhadap laba perusahaan karena menurunkan total biaya penyusutan. Namun, menekankan bahwa perbedaan signifikan dalam nilai penyusutan antar metode dapat menyebabkan variasi besar dalam laba sebelum pajak (Diyah & Hayati, 2024). Dengan demikian, perubahan persentase laba yang dihasilkan dari perbandingan kedua metode penyusutan ini menggambarkan sejauh mana pemilihan metode memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Analisis Komparatif Metode Penyusutan

Pembelian yang berlaku:

2022 = Komatsu PC-200 = 4 unit
2023 = Komatsu PC-200 = 7 unit,
DT 304 Fuso = 1 unit
2024 = LiuGong 922-E = 2 unit,
DT Shacman F300= 9 unit

Metode Garis Lurus

Dengan rumus:

$$\frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Umur Ekonomis Aset}}$$

Rumus menghitung nilai buku:
Total Perolehan – Akumulasi Beban Penyusutan

| Tahun Perolehan & Jenis Excavator | Jumlah Unit | Beban Depresiasi Tahunan (Rp) | Akumulasi Depresiasi (Rp) | Nilai Buku Alat Berat (Rp) |
|--------------------------------------|-------------|-------------------------------|---------------------------|----------------------------|
| 2021, Belum ada. | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2022, Komatsu PC-200 | 4 | 2.926.000.000 | 2.926.000.000 | 12.474.000.000 |
| 2023, Komatsu PC-200 | 11 | 7.971.500.000 | 10.897.500.000 | 35.052.500.000 |
| 2024, Komatsu PC-200 & LiuGong 922-E | 13 | 9.788.500.000 | 20.686.000.000 | 35.414.000.000 |

Contoh perhitungan:

Excavator Komatsu PC-200 (2022)

$$(3.850.000.000 - 192.500.000)/5$$

$$= \text{Rp } 731.500.000$$

$$4 \text{ unit} \times 731.500.000$$

$$= \text{Rp } 2.926.000.000$$

Nilai buku

$$15.400.000.000 - 2.926.000.000$$

$$= \text{Rp } 12.474.000.000$$

Tabel 1.2. Beban Depresiasi (Penyusutan) Dump Truck

| Tahun Perolehan & Jenis Dump Truck | Jumlah Unit | Beban Depresiasi Tahunan (Rp) | Akumulasi Depresiasi (Rp) | Nilai Buku Alat Berat (Rp) |
|------------------------------------|-------------|-------------------------------|---------------------------|----------------------------|
| 2021, Belum ada unit | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2022, Belum ada unit | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2023, 304 Fuso | 1 | 106.083.333 | 106.083.333 | 563.9216.667 |
| 2024, Shacman F300 | 9 | 2.636.250.003 | 2.742.333.336 | 13.907.666.664 |

Merujuk pada tabel perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menggunakan pendekatan garis lurus untuk mendepresiasi seluruh aset alat berat yang dimilikinya. Beban penyusutan yang beban penyusutan dihitung secara matematis dan sistematis terlepas apakah alat berat beroperasi penuh dalam proyek atau dalam kondisi menganggur (*idle*).

Metode Unit Produksi Berbasis Jam Kerja (hour meter)

Untuk menghitung beban penyusutan tahunan berdasarkan jam kerja (*hour*) digunakan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Beban Depresiasi} = \text{Tarif} \times \text{Pemakaian Aktual (Jam)}$$

$$\text{Tarif} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Total Jam Kerja Umur Ekonomis Aset}}$$

Dihasilkan sama setiap tahun, tapi tabel di atas menunjukkan bahwa beban meningkat setiap

Keterangan:

- 1) Total jam ekonomis alat berat (rata-rata) = 10.000 jam
- 2) Umur ekonomis = ± 5 tahun

Jika *idle*, maka jam aktual adalah 0 (tidak ada penyusutan tahun itu).

Tabel 1.3. Data Dasar Alat Berat

| Jenis Alat | Tahun Beli | Jumlah Unit | Harga/Unit (Rp) | Nilai Residu (Rp) | Tarif per Jam (Rp) |
|--------------------------|------------|-------------|-----------------|-------------------|--------------------|
| Excavator Komatsu PC-200 | 2022 | 4 | 3.850.000.000 | 192.500.000 | 365.75 |
| Excavator Komatsu PC-200 | 2023 | 7 | 3.950.000.000 | 197.500.000 | 375.25 |
| Excavator Liugong 922-E | 2024 | 2 | 2.150.000.000 | 107.500.000 | 204.25 |
| Dump Truck Fuso DT 304 | 2023 | 1 | 670.000.000 | 33.500.000 | 63.65 |
| Dump Truck Shacman F3000 | 2024 | 9 | 1.850.000.000 | 92.500.000 | 175.75 |

Tabel 1.4. Penyusutan Unit Produksi

| Tahun | Jenis Alat | Unit Aktif | Jam Kerja (jam/unit) | Beban Penyusutan (Rp) |
|-------------------|---------------------------------|------------|----------------------|-----------------------|
| 2021 | — | — | — | — |
| 2022 | Excavator Komatsu PC-200 (2022) | 2 | 1800 | 1.3216.700.000 |
| 2023 | Excavator Komatsu PC-200 (2022) | 3 | 2000 | 2.194.500.000 |
| | Excavator Komatsu PC-200 (2023) | 6 | 2000 | 4.503.000.000 |
| | Dump Truck DT 304 Fuso (2023) | 1 | 2000 | 127.300.000 |
| 2024 | Excavator Komatsu PC-200 (2022) | 4 | 2200 | 3.218.600.000 |
| | Excavator Komatsu PC-200 (2023) | 7 | 2200 | 5.778.850.000 |
| | Excavator Liugong 922-E (2024) | 2 | 2200 | 898.700.000 |
| | Dump Truck DT 304 Fuso (2023) | 1 | 2200 | 140.030.000 |
| | Dump Truck Shacman F3000 (2024) | 7 | 2200 | 2.706.550.000 |
| Total 2024 | — | — | — | 20.884.230.000 |

Contoh perhitungan:

Tahun 2022, *Excavator Komatsu PC-200* (2 unit aktif) dengan jam kerja 1.800

Rumus

$$= \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Total Jam Kerja Umur Ekonomis Aset}}$$

$$= \frac{(3.850.000.000 - 192.500.000)}{10.000}$$

$$= 365.750$$

$$\text{Beban per tahun} = 365.750 \times 1.800 = \text{Rp } 658.350.000$$

$$= 658.350.000 \times 2$$

$$= \text{Rp } 1.3216.700.000$$

Hasil perhitungan tabel di atas, menunjukkan bahwa metode unit produksi berbasis jam kerja memberikan gambaran penyusutan yang lebih realistis terhadap tingkat pemakaian aktual alat berat. Besarnya beban penyusutan yang dihasilkan oleh metode unit produksi setiap tahun bergantung pada jumlah unit yang beroperasi serta total jam kerja aktual di lapangan. Fluktuasi jam kerja yang terjadi setiap tahun menunjukkan adanya periode *idle time*, di mana sebagian alat berat tidak digunakan akibatnya tidak menimbulkan penyusutan.

Tabel 1.5. Perbandingan Beban Tahunan Metode Penyusutan

| Penyusutan Tahun | Garis Lurus (Rp) | Unit Produksi Berbasis jam kerja (Rp) | Selisih (Rp) |
|------------------|-----------------------|---------------------------------------|-----------------------|
| 2021 | - | - | - |
| 2022 | 2.926.000.000 | 1.3216.700.000 | -1.609.300.000 |
| 2023 | 8.077.583.333 | 6.824.800.000 | -1.252.783.333 |
| 2024 | 12.424.750.003 | 12.740.730.000 | 315.979.997 |
| Total | 23.428.333.336 | 20.882.230.000 | -2.546.103.336 |

Selisih antara kedua metode penyusutan menunjukkan perbedaan beban yang seharusnya diakui berdasarkan aktivitas operasional nyata, bukan semata-mata di ukur dengan umur ekonomis aset.

Tabel 1.6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Penyusutan

| Aspek Perbandingan | Metode Garis Lurus (saat ini) | Metode Unit Produksi (Disarankan) |
|--------------------|---|--|
| Kelebihan | 1. Mudah diterapkan dan beban yang dihasilkan konsisten setiap tahun. | 1. Mencerminkan pola konsumsi manfaat aset tetap alat berat yang sebenarnya. |
| | 2. Memberikan kestabilan laba dan beban penyusutan. | 2. Beban penyusutan yang dihasilkan menyesuaikan tingkat penggunaan alat berat. |
| | 3. Tidak membutuhkan data teknis (jam kerja atau produksi) | 3. Laba yang dihasilkan lebih realistis terhadap aktivitas perusahaan kontraktor pertambangan. |
| Kelemahan | 1. Tidak memperhitungkan fluktuasi aktivitas penambangan alat berat. | 4. Membantu manajemen dalam menentukan waktu peremajaan alat berat. |
| | 2. Laba terlihat stabil, tapi tidak mencerminkan kondisi operasional nyata yang dilakukan alat berat. | 1. Perhitungan lebih rumit karena perlu data jam kerja (<i>Hour Meter</i>) dari aktivitas produksi alat berat. |
| | 3. Bisa menyebabkan nilai buku dengan kondisi fisik aset. | 2. Membutuhkan pencatatan operasional yang lebih detail. |
| | | 3. Beban penyusutan bisa berfluktuasi setiap periode. |

Berdasarkan tabel di atas, metode garis lurus dinilai praktis namun kurang menggambarkan kondisi lapangan. Sebaliknya, metode unit produksi lebih relevan untuk perusahaan pertambangan dan perdagangan karena menyesuaikan beban penyusutan dengan tingkat aktivitas alat berat.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Metode Garis Lurus pada Laba

Penerapan metode garis lurus pada perusahaan saat ini menjadikan beban penyusutan bersifat tetap setiap tahun, tanpa memperhitungkan perubahan tingkat aktivitas alat berat. Penelitian menurut Diyah & Hayati,

(2024) metode garis lurus memiliki keunggulan karena menghasilkan beban penyusutan yang konstan dan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut PSAK No.216 paragraf 60 menegaskan bahwa, pemilihan teknik depresiasi yang diterapkan berfungsi sebagai representasi dari pola pemakaian aset tetap yang diharapkan oleh perusahaan. Namun, metode ini kurang mencerminkan kondisi nyata penggunaan aset tetap alat berat, karena besarnya penyusutan tidak menyesuaikan dengan aktivitas produksi.

Hasil Analisis Metode Unit Produksi pada Laba

Metode unit produksi berbasis jam kerja menghitung alokasi beban depresiasi yang ditentukan menurut volume pemakaian atau kapasitas produksi nyata dari sebuah aktiva tetap alat berat. Pada PT Aneka Mineral Mining, metode ini digunakan sebagai simulasi alternatif untuk mengetahui potensi perubahan laba perusahaan apabila penyusutan dihitung berdasarkan jam operasi alat berat. Penelitian menurut Permatasari, (2023) metode unit produksi menghasilkan pembebanan penyusutan yang lebih proporsional terhadap tingkat pemakaian aset, akibatnya nilai penyusutan yang diakui setiap periode akan menyesuaikan dengan aktivitas produksi aktual.

Hal tersebut menunjukkan bahwa metode unit produksi mampu mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomis aset tetap secara lebih akurat dan dinamis dibanding metode garis lurus dalam konteks perusahaan kontraktor pertambangan. Selain itu, informasi laba yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan dapat digunakan oleh manajemen untuk menilai efisiensi aset, melakukan perencanaan investasi, dan menentukan waktu peremajaan alat berat.

Rekomendasi Metode Penyusutan untuk PT. Aneka Mineral Mining

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan, metode unit produksi berbasis jam kerja direkomendasikan

sebagai metode penyusutan yang relevan dan paling tepat untuk di terapkan di PT. Aneka Mineral Mining, perusahaan yang bergerak pada bidang kontraktor pertambangan dan perdagangan. Penerapan metode unit produksi juga mendukung efisiensi pengelolaan aktiva tetap dan peningkatan laba perusahaan secara berkelanjutan, karena laba yang dihasilkan lebih mencerminkan kinerja operasional dan aset tetap alat berat secara nyata.

Penerapan metode unit produksi ini juga memenuhi ketentuan PSAK No.216 untuk menggunakan metode depresiasi (penyusutan) yang mencerminkan pola konsumsi aset. Penerapan metode unit produksi ini juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas laba dan efektivitas pengelolaan aktiva tetap di perusahaan kontraktor pertambangan yang fluktuatif, yaitu kadang memiliki produktifitas proyek yang meningkat, dan kadang juga menurun.

SIMPULAN

Hasil analisis komparatif menyimpulkan bahwa metode unit produksi berbasis *hour meter* memberikan gambaran kinerja keuangan yang lebih akurat karena pengakuan beban didasarkan pada pemakaian aktual aset. Berbeda dengan metode garis lurus yang cenderung stabil namun bias saat alat *idle*, metode unit produksi mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih rasional dalam industry kontraktor pertambangan.

Metode garis lurus memberikan stabilitas beban namun berisiko menimbulkan bias pada laba bersih karena tidak mempertimbangkan produktivitas aset. Sebaliknya, metode unit produksi berbasis jam kerja menghasilkan nilai laba yang lebih berkualitas dan representatif, karena beban penyusutan dialokasikan secara proporsional terhadap penggunaan aktual alat berat di lapangan, sesuai dengan prinsip PSAK No.216.

Studi ini merekomendasikan penggunaan metode penyusutan unit produksi berbasis jam kerja untuk aktiva tetap alat berat. Metode ini terbukti lebih akurat dalam mencerminkan nilai depresiasi sesuai aktivitas

lapangan dan mampu menyajikan laporan laba yang lebih berkualitas bagi perusahaan kontraktor pertambangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, B. (2020). Penerapan Metode Depresiasi Aktiva Tetap Pada Pt Ramarinda Padang Ulak Tanding. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 6(1), 32–45. <https://doi.org/10.53494/jira.v6i1.42>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denny, R., & Adriansyah, A. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Metode Depresiasi Di Perusahaan: Studi Kasus Pada Sektor Manufaktur. *Accounting Information System, Taxes and Auditing Journal (AISTA Journal)*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.3063/aista.v3i2.70>.
- Diyah, S. S., & Hayati, N. (2024). Analisis Komparatif Implementasi Metode Penyusutan Komersial Dan Fiscal Pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Value*, 5(1), 232–252. <https://doi.org/10.36490/value.v5i1.1287>.
- Gunawan, B. (2020). Determinan Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha*, 12(November), 178–186.
- Husaeri Priatna. (2023). *_8.+Jurnal+-+Husaeri,+Iseu,+Laelasari+106-120 Modal Laba (1). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2020)*”, 14(April), 106–120.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 216 tentang Aset Tetap. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), Ikatan Akuntan Indonesia. Diakses dari aplikasi IAI.
- Jitmau, F., Pangkerego, C., Eiriva, R., & Purba, A. (2021). Indah Raya Kota Sorong Pt. Klasaman Beautiful Raya, Sorong City, Analysis of the Application of the Depreciation Method of Fixed Assets and the Influence on Profit. *Jurnal Pitis AKP*.
- Kholis, A., Syaharman, S., Fadli, Z., & Simanjuntak, A. (2021). Human Capital, Total Aset, Liabilities dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 238–245.
- Permatasari, Zelin Trika; Yuliawardani, Intan Lely; Sari, Lany Novita; Sari, Vinca Kumala; Mustoffa, A. F. (2023). Implementasi Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(1), 97–102. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i1.4877>.
- Rahmawaty, A., Pantjolo Giningroem, D. S. W., Vikaliana, R., & Wahyu Setyawati, N. (2021). Analisis Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan pada PT Aneka Gas Industri. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 2(2), 92–98. <https://doi.org/10.31334/neraca.v2i2.1488>.
- Rininda, B. P., Negeri, P., Laut, T., Fitriyani, Y., Negeri, P., & Laut, T. (2025). Analisis Metode Penyusutan Aset Tetap terhadap Laba di PT . Perkebunan Nusantara XIII Kebun Pelaihari Analisis Metode Penyusutan Aset Tetap terhadap Laba di PT . Perkebunan Nusantara XIII Kebun Pelaihari. January. <https://doi.org/10.32493/dr.v7i6.39581>.
- Sasmita, Neke Triani, B. (2024). Analisis Pengelolaan Aset Tetap Badan Keuangan dan Aset Derah (BKAD) Kabupaten Kolaka. 1(2). <https://journal.usn.ac.id/index.php/JAFAR/article/view/377>.
- Situmeang, D. (2022). Pengaruh laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa mendatang pada perusahaan manufaktur. *SKRIPSI-2022*.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Vol. 17).
- Wangchuk, P. (2022). Application of Depreciation Net Present Value and Internal Rate of Return in Engineering Projects a Brief Literature Review. *Journal of Applied Engineering, Technology and Management*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.54417/jaetm.v2i1.55>
- Wardoyo, D. U., Wagisuwari, K. S., & Utami, N. M. D. S. (2022). Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Perusahaan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1–8.